



## Kajian Folklor: Pamali di Desa Bakaru Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan

Muhammad Ilham<sup>1</sup>, Iva Ani Wijati<sup>2</sup>  
Universitas Borneo Tarakan<sup>1,2</sup>

email: [ilhammuhammad@borneo.ac.id](mailto:ilhammuhammad@borneo.ac.id)<sup>1</sup>, [wijatiivaani@gmail.com](mailto:wijatiivaani@gmail.com)<sup>2</sup>

Received: 23 February 2022; Revised: 12 March 2023; Accepted: 17 April 2023  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1391-1396.2023>

### Abstract

*Penelitian ini dilatarbelakangi minimnya pemahaman pamali terhadap generasi ke generasi akibat perkembangan zaman dan modernnya kehidupan. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan ungkapan-ungkapan pamali yang ada di desa Bakaru Sulawesi Selatan, mengklasifikasikan data, interpretasi data menggunakan kajian pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari masyarakat desa Bakaru Sulawesi Selatan. Kemudian data dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan pamali yang didapatkan dari observasi dan wawancara langsung. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tiga belas data yang menunjukkan pamali (1) Larangan makan di depan pintu. (2) Larangan memakan makanan hasil bakaran yang terkenal tetesan masakan yang sedang dimasak di atasnya. (3) Larangan ke Kebun ketika ada kerabat satu kampung yang meninggal dunia. (4) larangan memukul-mukul piring setelah selesai makan. (5) larangan mencuci panci gosong pada aliran sungai (6) larangan makan sambil berbaring. (7) larangan menyapu di luar rumah saat tiba waktu maghrib. (8) Larangan makan pada waktu maghrib. (9) larangan menanam kates di depan rumah. (10) Larangan menyapu dan mencuci piring pada malam jumat dan malam senin. (11) Larangan menghayal di depan jendal saat sore hari. (12) Larangan memanjat pohon pada hari jumat. (13) larangan masuk rumah saat selesai melayat jenazah sebelum mengganti baju dan mandi di luar rumah. pamali di desa Bakaru perlu untuk dijaga agar tidak hilang seiring perkembangan zaman dan tersentuhnya modernisasi masyarakatnya.*

**Kata kunci:** *budaya, pamali, dan norma.*

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan makhluk lain di sekitarnya. manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, maka terbentuklah perkumpulan yang dikatakan masyarakat. Dalam masyarakat terdapat berbagai keragaman perbedaan perlu dijaga agar tetap menyatu. Hal yang dapat menyatukan perbedaan tersebut adalah budaya dan adat istiadat yang sama sehingga terjalin kesatuan yang hakiki, karena tanpa budaya maka sekelompok orang tidak pantas dikatakan masyarakat.

Adat istiadat dalam suatu masyarakat banyak macamnya. Hal ini bukan semata-mata sebagai kekayaan budaya melainkan pedoman atau acuan sehingga tak ada pelanggaran yang merugikan sekelompok masyarakat tersebut. Dalam KBBI dijelaskan bahwa adat istiadat adalah suatu aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim dilakukan sejak dahulu kala, cara berperilaku yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Sehingga perlu dipahami adat istiadat merupakan aturan tidak tertulis yang mengontrol segala aspek yang dilakukan masyarakat yang terikat oleh adat istiadat.

Salah satu unsur adat istiadat adalah budaya. Sehingga harus dipahami bahwa budaya merupakan sebuah sistem kepercayaan yang disusun berdasarkan pengalaman hidup yang berkaitan dengan moral, perilaku, kepercayaan, serta gaya hidup seseorang. Salah satu aspek dari budaya adalah Pamali. Pamali dalam masyarakat merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun, yang telah dimaknai berdasarkan pengalaman yang telah dipelajari dan diamati melalui kejadian di sekitar kita. Pamali merupakan sebuah kepercayaan larangan adat yang mengandung pesan moral yang ingin disampaikan kepada masyarakat meskipun terkadang sebagian masyarakat menganggap tidak masuk akal.



Pamali sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat. budaya masyarakat Indonesia yang tidak terlepas dari nilai sopan santun, tata krama dan etika untuk menuntuk insan menjadi lebih baik. Lewat larangan tersebut orang tua memiliki cara untuk menanamkan pemahaman mengenai kebaikan yang harus dilakukan serta keburukan perlu dihindari sesuai etika serta adat istiadat yang sesuai dengan kebudayaan ketimura. hal tersebut lahir lewat pamali yang mengandung kontrol perilaku seperti ajaran cara berperilaku, cara berbicara, cara menghormati orang lain, cara memperlakukan diri, cara memanfaatkan waktu dan lainnya. Proses itu secara perlahan akan mendorong pembudayaan yang menuntun sikap dan perilaku positif setiap anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah arus modernisasi dan kehidupan yang semakin tak terkontrol, pamali menjadi mekanisme pertahanan tradisional terhadap perilaku yang melanggar nilai kesopanan dan tata etika kehidupan. Melalui ungkapan pamali, para orang tua secara sadar menyiapkan tiap anggota keluarga menjadi manusia berbudi pekerti dalam menjalani kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Makna nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan pamali masih sangat kental dengan nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sebab nilai kebaikan, sopan santun dan tata etika merupakan kebutuhan bagi kehidupan sosial manusia di segala zaman. Inilah salah satu budaya yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu bagi pembentukan karakter manusia Indonesia yang patut menjadi inspirasi. Sebab dibalik budaya pamali, terbingkai harapan yang sangat tinggi akan lahirnya generasi bangsa yang menghargai budaya, berbudi yang baik luhur serta beradab dalam perilaku

Berbagai hal yang menjadikan budaya pamali tidak pernah lagi terdengar di telinga kita di antaranya adanya kecanggihan teknologi, moderenitas masyarakat, dan kurangnya kesadaran masyarakat pentingnya sebuah budaya untuk terus dilestarikan sebagai warisan nenek moyang.

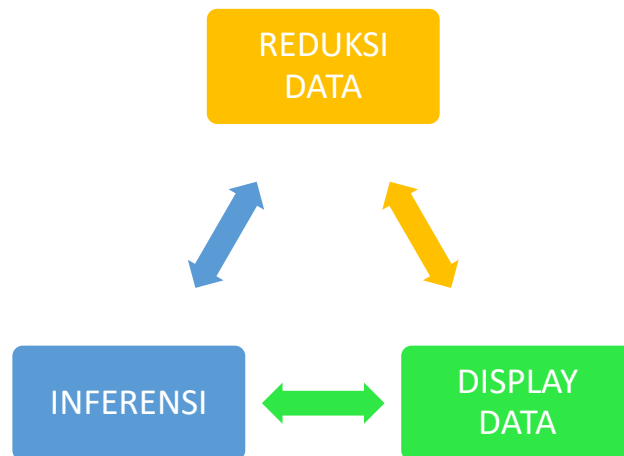
Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis terdorong untuk meneliti mengenai pamali di desa Bakaru Sulawesi Selatan menggunakan kajian folklor. Hal ini sebagai bentuk melindungi kepunahan warisan nenek moyang sebagai bagian dari kekayaan Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, dan variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Desain dalam penelitian ini menggunakan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari masyarakat asli desa Bakaru yang berada di wilayah Kabupaten Pinrang. Kemudian data dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan pamali yang didapatkan dari observasi dan wawancara langsung kepada masyarakat. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, rekam, catat, dan simak. Kriteria narasumber dalam penelitian ini adalah laki-laki yang sudah berumur 50 tahun yang punya pengetahuan mengenai pamali, petambak asli, dan merupakan masyarakat yang sudah mendiami wilayah Tarakan.



Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yakni peneliti mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif.



Untuk menganalisis data, terlebih dahulu peneliti berfokus pada interpretasi dan pengetahuan, kemudian peneliti sendiri menyesuaikan dengan pendapat orang lain yang akurat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca keseluruhan data yang terkumpul.

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan yang merupakan suatu kesatuan yang berurutan. Tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

- a. Identifikasi data sesuai dengan rumusan masalah
- b. Mengklasifikasi data yang berkaitan dengan pamali: norma petambak Sebagai bentuk perlindungan diri dari mahluk lain di kalimantan utara
- c. Penilaian data dan pemaknaan dengan menginterpretasi sesuai data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah pada penelitian.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap masyarakat yang memenuhi kriteria aspek penelitian di desa Bakar, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi selatan, ditemukan tiga belas data pamali yang dijadikan sebagai bagaian pedoman hidup masyarakat sebagai penangkal sial.

Data pertama

***“dau kumande di pintu menttamanni bola”***

Larangan makan di depan pintu masuk rumah terutama bagi yang belum bertemu dengan jodohnya. sehingga kebiasaan tersebut harus dihindari oleh masyarakat suku bugis Pattinjo jika ini segera bertemu dengan jodohnya. jika kebiasaan tersebut tidak diindahkan maka dipercaya tidak akan bertemu jodohnya sampai tua.

Data Kedua

***“dau kande to apa mutuno kenatodoi waina to apa munasu sa teteranko dadau”***

terjemahan: jangan makan makanan bakaran yang terkena tetesan masakan di atas tunggu api, sebab jika makan maka anda bisa terkena gondok pada leher”

memakan makanan bakaran yang terkenan tetesan air makanan yang sedang di masak, hal ini dipercaya bahwa kandungan dalam tetesan tersebut berubah menjadi penyakit ketika terkena langsung dengan bara api.



#### Data Ketiga

***“njoo wading tau onjo lakoi dara kedenno tomate, sa iamo tuu namate manan to tanaman sakumande to colli”***

terjemahan: seseorang dilarang ke kebun ketika ada kerabat yang meninggal. sebab, di hari itu ulat tanah aktif mencari makan”

di desa Bakaru dipercayai oleh masyarakatnya bahwa seseorang yang tetap berkebun ketika ada warga yang meninggal maka tanaman dalam kebunnya akan mengalami kematian massal atau hasil panen akan bermasalah.

#### Data Keempat

***“dau tetekki panne kepurai tau kumande salalai to balao cici”***

terjemahan: jangan memukul-mukul piring setelah makan karena menyebabkan tikus-tikus kecil berkeliaran”

masyarakat desa Bakaru mempercayai bahwa memukul-mukul piring ketika selesai makan akan menyebabkan tikus-tikus berkeliaran di dalam rumah yang akan merusak pakaian maupun perabot yang ada di dalam rumah

#### Data Kelima

***“dau mbissai kuring di to malocong pollona di salu sa iamo tuu napuca'i to anu ta' dikita”***

terjemahan: jangan mencuci panci yang sudah gosong bagian luarnya di aliran sungai sebab itu yang menyebabkan makhluk tak kasat marah menjadi marah”

Masyarakat desa Bakaru mempercayai bahwa panci bekas masak yang sudah gosong luarnya kemudian dicuci di aliran sungai maka akan menyebabkan makhluk tak kasat mata yang tinggal di sungai tersebut akan menjadi marah. hal ini karena warna hitam dari panci tersebut dianggap mencemari lingkungan tempat tinggal roh halus yang ada di sana.

#### Data Keenam

***“dau kumande ke metindoko saimo tuu namarawa tau natappoi batu kemajamaki salianan bola”***

terjemahan: jangan makan sambil berbaring sebab hal itu yang menyebabkan seseorang mudah tertimpa batu ketika bekerja di luar rumah

masyarakat desa Bakaru menjadikan pantangan makan sambil berbaring, mereka percaya ketika hal itu dilakukan seseorang akan mudah terkena musibah saat bekerja di luar rumah. hal ini sejalan ketika makan sambil berbaring tentu akan menyulitkan untuk menelan bahkan bisa berdampak fatal yaitu orang akan mengalami kesulitan bernafas.

#### Data Ketujuh

***“dau masarrin salianan ke ke magaribii sa wattu tedio lalai to setang”***

terjemahan: jangan menyapu di luar rumah saat waktu maghrib, sebab di waktu tersebut setan sedang berkeliaran

masyarakat desa Bakaru, banyak pantangan di waktu-waktu maghrib. seperti halnya melarang menyapu saat waktu maghrib. mereka mempercayai di waktu tersebut setan-setan sedang berkeliaran dan jika sapu tersebut tidak sengaja mengenai makhluk tak kasat mata maka dianggap seseorang akan mudah jatuh sakit atau kerasukan

#### Data Kedelapan

***“dau kumande labu allo saiamo tuu nasindua tau setang kemasuturui”***



terjemahan: jangan makan saat matahari baru saja terbenam, sebab di waktu-waktu tersebut setan sedang berkeliaran dan akan membantu makan makanan yang sedang kita makan”

pada data yang kedelapan juga terdapat data pamali di waktu-waktu maghrib. di dalam masyarakat desa Bakaru mereka mereka mempercayai seseorang yang makan di waktu mahrib atau saat matahari baru saja terbenam maka dianggap seseorang akan makan bersama-sama dengan setan. Sehingga masyarakat di sana hampir tidak pernah ditemui makan makan saat-saat maghrib. mereka lebih banyak makan setelah waktu isya selesai

Data Kesembilan

***“dau tanan bandike diolo bola saimo tuu nabuda popong leppang***

Terjemahan: jangan menanam tanaman kates di depan rumah sebab hal itu yang menyebabkan hantu jadi-jadian singgah di depan rumah

Masyarakat desa Bakaru menjadikan pamali menanam pohon kates di depan rumah. Mereka mempercayai bahwa kates yang ditanam di depan rumah dianggap mengundang manusia jadi-jadian (poppo) sering singga di depan rumah

Data Kesepuluh

***“njoo wading tau masarring sola mabissa kebongi sinian sola bongi juma saimo tuu namacilaka tau”***

Terjemahan: dilrang menyapu dan cuci piring pada malam senin dan malam jumat sebab hal itu bisa menyebabkan seseorang jadi celaka’

Masyarakat desa Bakaru menganggap pamali mencuci piring di malam jumat dan malam senin sebab akan menyebabkan rawan kecelakaan, sebab di malam tersebut dianggap malam keramat

Data Kesebelas

***“njoo wading tau menghayal di jendela kekaruenni saimo tuu namara tau kerasukan jin”***

Terjemahan: dilarang menghayal di depan jendela saat sore hari sebab jika itu dilakukan seseorang akan mudah kerasukan jin

masyarakat desa bakaru menjadikan pamali jika seseorang sering menghayal di depan jendela terutama saat sore hari. Sehingga masyarakat di desa Bakaru lebih banyak beraktifitas dan jarang termenung saat sore hari

Data Kedua belas

***“njoo wading tau tumeke nenggei kaju kenjopa tau pura massumbajang juma di masigi saimo tuu namara tau porro datemai kaju”***

Terjemahan: dilarang memanjat pohon di hari jumat sebelum melaksanakan sholat jumat, sebab di waktu tersebut rawan seseorang terjatuh dari pohon

Masyarakat desa Bakaru menjadikan pamali bagi masyarakatnya untuk tidak memanjat pohon sebelum sholat jumat, sebab di waktu-waktu tersebut dipercaya sebagai waktu setan-setan berkeliaran sehingga ketika seseorang memanjat pohon sebelum melaksanakan sholat jumat rentan terjatuh dari pohon.

Data Ketiga Belas:

***“anna ratu tau lakoi bola kepolei tau bola tomate harus disellei to pakain mane onjo tau mendio dau namerundun to setang”***

Terjemahan: jika habis pulang dari melayat orang meninggal, diwajibkan mengganti semua pakaian dan segera mandi sebelum masuk rumah agar setan tidak ikut masuk rumah



Masyarakat di desa Bakarlu menjadikan larangan (pamali) seseorang yang selesai melayat untuk langsung masuk ke dalam rumah sebelum sebelum mandi dan mengganti pakaian. hal ini dipercayai jika seseorang tidak mandi dan mengganti pakaian sebelum masuk rumah maka akan dihantui oleh roh jenazah yang telah dilayat.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut.

1. ditemukan tiga belas, di antaranya (1) Larangan makan di depan pintu. (2) Larangan memakan makanan hasil bakaran yang terkenan tetesan masakan yang sedang dimasak di atasnya. (3) Larangan ke Kebun ketika ada kerabat satu kampung yang meninggal dunia. (4) larangan memukul-mukul piring setelah selesai makan. (5) larangan mencuci panci gosong pada aliran sungai (6) larangan makan sambil berbaring. (7) larangan menyapu di luar rumah saat tiba waktu maghrib. (8) Larangan makan pada waktu maghrib. (9) larangan menanam kates di depan rumah. (10) Larangan menyapu dan mencuci piring pada malam jumat dan malam senin. (11) Larangan menghayal di depan jendal saat sore hari. (12) Larangan memanjat pohon pada hari jumat. (13) larangan masuk rumah saat selesai melayat jenazah sebelum mengganti baju dan mandi di luar rumah.
2. masyarakat desa Bakarlu yang berada di Sulawesi Selatan mempunyai beberapa pantangan atau larangan untuk dilakukan. mereka percaya bagi yang melanggar kepercayaan tersebut tentu akan tertimpa sesuatu yang buruk sesautu jenis pamali yang dilanggar. Sehingga pamali di desa Bakarlu perlu untuk dijaga agar tidak hilang seiring perkembangan zaman dan tersentuhnya modernisasi masyarakatnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Andriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- Ibrahim, Syukur. 1995. *Sosiolinguistik (kajian, tujuan, pendekatan, dan problem)* Surabaya: Usaha Nasional
- Rafiek, Muhamad. 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Saryono, Dajoko. 2007. *Nilai Budaya dalam Sastra*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Sundjaya. 2018. *Dinamika Kebudayaan*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Suyanto dan Sutinah. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan. I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia
- Gunawan, heri. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung : Alfabeta.